

KONTRIBUSI AGH. MUHAMMAD AS'AD TERHADAP PENGEMBANGAN DAKWAH DI SENGGKANG KABUPATEN WAJO (Suatu Kajian Tokoh Dakwah)

Oleh:

Aguswandi

(Jurusan/Prodi KPI FDK UIN Alauddin Makassar)

Email: agus77@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan Islam di suatu daerah tidak terlepas dari kontribusi seorang tokoh dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Termasuk perkembangan Islam di Sengkang Kabupaten Wajo tidak bisa dipisahkan dari kontribusi seorang ulama kharismatik yaitu AGH. Muhammad As'ad. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dakwah yang ditempuh, hambatan-hambatan yang dilalui, dan pengaruh dakwah AGH. Muhammad As'ad dalam mengembangkan dakwah.

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah dan disiplin ilmu dakwah. Sumber data penelitian berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dengan melakukan wawancara kepada informan yang berkompaten dan data sekunder dapat diperoleh dari telaah pustaka, dokumen resmi, buku dan karya ilmiah lainnya. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara serta dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap kontribusi dakwah AGH. Muhammad As'ad di Sengkang Kabupaten Wajo, ditemukan jejak historis secara biologis dan akademis serta karya-karyanya dan begitupula beberapa bentuk-bentuk dakwah yang diterapkan kepada masyarakat. Selain itu, ditemukan beberapa tantangan yang dihadapi, tantangan itu dapat dibagi dalam dua faktor, yaitu: faktor lingkungan dan faktor perbedaan paham. Adapun pengaruh dakwah setelah AGH. Muhammad As'ad melakukan dakwahnya yaitu perubahan pola keagamaan masyarakat. Sebelum kedatangannya, kondisi masyarakat Wajo saat itu sangat jauh dari aqidah dan syariat Islam yang sebenarnya, dan setelah kedatangannya di Sengkang Kabupaten Wajo membawa masyarakat kepada pemahaman aqidah dan syariat Islam yang benar.

Kata Kunci: *Kontribusi, Dakwah, AGH, Muhammad As'ad, Wajo.*

A. PENDAHULUAN

Islam di Sulawesi Selatan masuk pada tahun 1605 M, hal tersebut bermula pada kegiatan Sompe' (merantau) para berdagang yang berani mengarungi samudra hingga ke Formosa dan Malaka. Melalui kegiatan itulah mereka berkenalan dengan orang-orang muslim di pusat-pusat penyebaran Islam seperti di Malaka dan Aceh pada sekitar abad ke-15. Perkenalan dan pengalaman mereka itu di negeri-negeri tersebut menjadi cikal bakal

masuknya Islam di Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M yang diterima secara resmi oleh Raja Tallo I Malingkaang Daeng Manyonri Sultan Abdullah Awalul Islam.¹

Mempersempit wilayah kajian kita ke salah satu kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Wajo yang dulu masi berbentuk kerajaan. Wajo adalah sebuah kerajaan yang muncul pada abad ke-14 M setelah kedatangan To Manurung dari Luwu ke Sajoanging yang bernama La Matatikka kemudian kawin dengan I Guna putri Matoa Sajoanging. Para pemimpin-pemimpin kampung tersebut bersepakat untuk mengangkat La Matatikka menjadi Arung (pemimpin) Matowa Wajo.²

Ada sebuah fase di Kabupaten Wajo dimana perkembangan Islam sangat pesat ketika kedatangan ulama besar dari Mekkah pada abad ke-20 yaitu AGH. Muhammad As'ad yang tidak lain adalah putra daerah Wajo sendiri. AGH. Muhammad As'ad dilahirkan di Mekkah al-Mukarramah pada tahun 1907 Miladiyah, namun demikian orang tua beliau adalah kelahiran Wajo dan seorang ulama Bugis. Ayahnya adalah seorang ulama kelahiran Wajo. Demikian pula ibunya, Sitti Sulaihah adalah seorang perempuan keturunan To Panrita Tana Wugi (Keturunan ulama tanah Bugis).³

Semasa kecil AGH. Muhammad As'ad dikelilingi orang-orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama yang luas termasuk ayah beliau Syekh Haji Abd. Rasyid. Maka tidak mengherankan kalau beliau mendapat asupan pendidikan agama Islam yang mumpuni dan mendalam karena tidak saja mendapatkan ilmu melalui ayahnya, melainkan para guru dan ulama besar yang ada disekelilingnya.⁴

Kemampuan keilmuan yang dimiliki AGH. Muhammad As'ad mendorong keinginannya untuk kembali ke tanah leluhurnya di Wajo untuk mengembangkan dakwah dan pemahaman Islam pada tahun 1928 M. Pada saat itu berusia 21 tahun dengan niat dan cita-cita yang baik untuk menyebarluaskan ajaran Islam dan prinsip-prinsip aqidah yang benar serta

¹ Nurlaelah Abbas, *Gerakan Paham Ahli Sunnah Wal-Jama'ah di Sulawesi Selatan: Studi Tentang Sosial Agama Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, dengan kata pengantar oleh Sattu Alang, ed. Syamsul Pahri (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), h. 11-12.

² Marhani, "K.H. Muhammad As'ad Sebagai Pelopor Pendidikan Islam di Kabupaten Wajo", *Skripsi* (Samata: Fak. Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013), h. 1.

³ Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah* (Cet. I; Sulawesi Selatan: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007), h. 229.

⁴ Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah*, h. 230.

untuk menuntun sanak kerabat, keluarga dan kaumnya ke jalan yang benar, guna mengeluarkannya dari pemahaman aqidah Islam yang tidak benar ke pemahaman aqidah yang benar.

Dengan demikian, AGH. Muhammad As'ad mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berbasis pengembangan pemahaman aqidah melalui pengajian tradisional (mengaji tudang). Mengaji tudang adalah salah satu metode dakwah tradisional yang dikembangkan AGH. Muhammad As'ad, yang oleh penduduk dan masyarakat sekitar akrab memanggilnya dengan sebutan *Anregurutta Fuangngaji Sade*. Pengajian itu pada awalnya hanya dilakukan di rumah kediamannya, namun dengan semakin bertambahnya santri maka pengajian itu dipindahkan ke Masjid Jami' Sengkang dengan metode yang sama (mengaji tudang).

Seiring perkembangan lembaga tersebut, masyarakat dari berbagai penjuru berdatangan untuk menimba ilmu di AGH. Muhammad As'ad sehingga daya tampung tempat tersebut tidak lagi memungkinkan dengan santri yang begitu banyak. AGH. Muhammad As'ad terdorong untuk meningkatkan usahanya dengan membuka Madrasah yang kemudian dikenal sebagai Madrasah Arabiyah Islamiyah disingkat MAI. Sejak saat itu berdatanganlah murid-murid dari berbagai penjuru tanah Bugis untuk menimba ilmunya termasuk diantara ulama kharismatik Sulawesi Selatan AGH. Abdurrahman Ambo Dalle.⁵

Tidak hanya lembaga pendidikan yang didirikan melainkan juga melakukan gerakan-gerakan dakwah yang dapat diterima oleh masyarakat yang sudah memiliki kebiasaan adat di istana kerjaan Wajo pada saat itu. Salah satu kebiasaan masyarakat di istana kerajaan pada saat itu adalah kegiatan Bitsu. Dengan pendekatan yang humanis, AGH. Muhammad As'ad merubah sedikit demi sedikit kebiasaan dengan menawarkan kepada raja untuk membaca kitab Barazanji setiap malam Jum'at di istana kerajaan. Tawaran itu ternyata dikabulkan oleh Arung Matowa, sehingga setiap malam Jum'at AGH. Muhammad As'ad berkunjung ke istana raja untuk memandu pembacaan Barazanji. Ia menawarkan pada malam Jum'at karena pada malam itu jugalah para Bitsu mengadakan ritual nyanyian-nyanyian untuk memuja dewa,

⁵ Nurman Said, *Membumikan Islam di Tanah Bugis* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 142.

sehingga dengan langkah yang ditempuh itu kegiatan Bitsu terhenti dengan sendirinya tanpa memberikan teguran baik kepada Arung Matowa maupun kepada Bitsu itu sendiri.⁶

Dengan demikian, penulis sangat tertarik mengangkat judul ini karena melihat perkembangan ajaran Islam di Wajo begitu pesat pada saat kehadiran sosok ulama berdarah Bugis yaitu AGH. Muhammad As'ad. Kehadirannya di Wajo dengan misi dakwahnya betul-betul membawa perubahan yang sangat signifikan dalam pemahaman agama Islam. Ditengah pemahaman ajaran Islam yang sangat minim kala itu kemudian AGH. Muhammad As'ad datang dengan Ilmunya untuk menjelaskan dan meluruskan yang sebenarnya berdasarkan ajaran Islam. Begitu pula dimaksudkan agar dapat meneladani kepribadiannya dalam hal penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan menguraikan biografi dan bentuk-bentuk yang dakwah yang ditempuh, hambatan yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan serta pengaruh dakwah yang dilakukan oleh AGH. Muhammad As'ad di Sengkang Kabupaten Wajo.

B. PEMBAHASAN

Kedatangan Khatib Sulaiman dari Minangkabau ke Wajo atas perintah Raja Gowa ke-14 yaitu Imangnga'ranggi Daeng Manrabbia untuk menyebarkan Islam. Proses pengislaman Arung Matoa ke-12 Wajo yakni La Sangkuru Patau Mulajaji yang selanjutnya bergelar Sultan Abdur Rahman setelah memeluk agama Islam. Prosesi pengislaman itu dilakukan didepan Sultan Alauddin di kampung Topaccedo (Sebelah barat Tosora) dan secara resmi Islam diterima oleh masyarakat Wajo pada hari Selasa 15 Safar 1020 H / 6 Mei 1610 M. Jika mau dilihat rentang waktu masuknya Islam di Wajo dengan kedatangan AG.H. Muhammad As'ad di Wajo yaitu 327 tahun (1020 H – 1347 H). Keuntungan yang bisa didapat pada saat itu untuk menyebarkan ajaran agama Islam yaitu karena ditangi langsung oleh Arung Matowa sehingga penyebaran berjalan mulus, namun disisi lain para *muballigh* mendapat kendala yaitu Arung Matowa menekankan bahwa dakwah Islam yang disebarkan tidak boleh merusak persatuan masyarakat dan adat yang telah mengakar pada masyarakat. Inilah yang menjadi

⁶ Zainuddin Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugisi* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslisbang Lektur Kegamaan, 2009), h. 17-18.

tantangan ulama pada saat itu untuk melakukan dakwah. Mereka memahami Islam tidak secara total sehingga masih banyak praktek-praktek yang tidak sesuai dari ajaran Islam.⁷

Praktek-praktek yang mereka lakukan seperti menyabung ayam, berjudi, mabuk-mabukan, ritual budaya membersihkan benda pusaka pada hari tertentu, meminta sesuatu pada kuburan yang dikeramatkan, pada pohon yang besar dan berusia tua, batu besar dan lainnya. Hal itu terjadi karena pengislaman yang dilakukan masih tingkatan dasar.

Kondisi ini mulai membaik pada masa kepemimpinan Arung Matoa Wajo ke-40 yang bernama La Mamang To Appamadeng Puanna Raden Gallo (1821-1825 M) karena kedatangan langsung ulama dari Madina yang dikenal dengan Syekh Madina. Kedatangan beliau banyak memberikan perubahan dalam pemahami agama Islam sehingga beberapa kebiasaan masyarakat mulai ditinggalkan.

C. HASIL

1. *Biografi dan Bentuk Dakwah AGH. Muhammad As'ad*

AGH. Muhammad As'ad mempunyai nama lengkap yaitu Assyekh H. Muhmmad As'ad namun sapaan akrab oleh santri dan masyarakat Wajo pada saat itu adalah "*Gurutta Fuangngaji Sade*". Namun dalam keputusan muktamar XIII Pengurus Besar As'adiyah periode 2012-2017 mengubah nama beliau menjadi *Al-Alimu Allama Al-Haj Muhammad As'ad Al-Bugisy*.⁸ Keputusan ini tertuang dalam Anggaran Dasar Bab I Pasal 1 Ayat 2 tentang nama, waktu dan kedudukan. Beliau lahir di Mekkah 12 Rabiul Tsany 1326 H/1907 M dari Pasangan H. Abdur Rasyid dan Hj. Sitti Sulaehah Binti Abdur Rahman Guru Teru al-Bugisy.

Dari segi pendidikan, AGH. Muhammad As'ad merupakan tokoh agama yang sangat dikagumi oleh kalangan masyarakat Bugis di Sengkang Kabupaten Wajo sebagai sosok ulama yang memiliki pengetahuan luas tentang agama. Dalam usia 7 tahun, beliau sudah mendapat pengakuan dari segenap gurunya bahwa dia seorang murid cerdas, cerdas dan ulet dalam belajar dan juga 14 tahun sudah menghafal al-Qur'an 30 jus pada tahun 1921 M di Pesantren

⁷ Sitti Salmiah Dahlan, *Rihla Ilmiah AGH Muhammad As'ad dari Haramain ke Wajo Celebes*, h. 115-116.

⁸ Pengurus Besar As'adiyah, *Keputusan Muktamar XIII As'adiyah dan Program Kerja PB. As'adiyah Periode Tahun 2012-2017* (Makassar: De Lamma, 2013), h. 51.

al-Falah Makkatal Mukkarramah dan menjadi imam sholat tarwih di Masjidil Haram selama tiga tahun.⁹

Pada tahun 1341 H sampai 1342 H AGH. Muhammad As'ad menghafal 1000 bait al-Fiyah dan waktu bersamaan tidak melewatkan berbagai pengajian kitab seperti *safinatun Najah*, *Sabdatul Aqaid*, *Jurumiah*, *Ilmul Sharaf* dan *syahru dahlan*, *syarhul Azhariyah*, *Syahru Ibnu Aqil*, *al-Jalalain*, *Sallamul Mantiq*, *Mandzhummatubnusy Syahniah*, dan *An-Nuhbatul Ashariyyah* dan masi banyak kitab lainnya yang dipelajari dari berbagai gurunya.¹⁰ Dalam sejarah tercatat 33 kitab dipelajari dari delapan orang guru.

AGH. Muhammad As'ad termasuk ulama yang produktif dalam menulis karya ilmiah. Selama hidup beliau banyak buku yang telah ditulisnya, seperti *Isharul Haqiqah*, *Assiratun Nabawiyah*, *Kitabul Aqaaid*, *Kitabuz Zakah*, *al-Kaukabul Munir*, *Ilmu Ushulil Fiqhi*, *Tuhfatul Faqir*, *Irsyadul Ammah*, *al-Ibrahimul Jaliyah*, *al-Ajwibatul Mardiyyah*, *Tafsir Suratun Naba*, *Nibrasum Nasik*, *Sabilus Sawab*, *Majalah al Mauzatul Hasanah*, *Kitab Mursyid al Shawan*, *Kitab al-Ibanah al-Buqisiyyah 'an Sullam al-Diyanah al-Islamiyah*, *al-Qaul al-Maqbul fi Shihhah al-Istidlal ala Wujud Ittiba al-Salaf fi al-Khutbah 'ala al-Nahwi al-Mansub*, *Washiyatun Qayyum fi al-Haqq*, *Hajat al-'aql ila al-Din*, *al-Qaul al-Haqq*, *Kitab al-Haqq*, *Kitab al-Akhlaq*, *Nail al-Ma'mul 'ala Nazhm Sullam al-Ushul*, dan *Tafsir Juz 'Amma*.¹¹

Sementara karya dalam bentuk lembaga, AGH. Muhammad As'ad mendidikan beberapa lembaga yang turut berperan aktif dalam mengembangkan misi dakwahnya dan memurnikan aqidah masyarakat Kabupaten Wajo dan sekitarnya.

a. Pembentukan Jamaah Tablig

Sebagai langkah awal memulai gerakan dakwah, beliau membentuk perkumpulan tablig yang beranggotakan murid-muridnya sendiri dan AGH. Muhammad As'ad sebagai pimpinannya. Para muballigh inilah yang disebar ke beberapa tempat untuk melaksanakan tugas dakwah dengan jalan kaki dari rumah ke rumah masyarakat.

⁹ Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*, h. 44.

¹⁰ Ibid 45.

¹¹ Zainuddin Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad al-Bugisi* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009), 114-121.

b. *Pengadaan Pengajian Halaqah (Bugis: Mangaji Tudang)*

Strategi dakwah AGH. Muhammad As'ad pada awal kedatangannya di Sengkang Kabupaten Wajo mengadakan pengajian kitab kuning dengan sistem *halaqah*, namun itu masi dilakukan di kediamannya sendiri yang berukuran 5 X 10 meter. Seiring perjalanannya, pengajian tersebut semakin digemari masyarakat sehingga rumahnya tidak lagi cukup untuk menampung para santri dan akhirnya dipindahkan ke Masjid Jami' yang ada dekat kediaman beliau.

c. *Mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI)*

Pendirian MAI ini adalah efek dari perkembangan pengajian *halaqah* yang semakin banyak diminati oleh santri dan masyarakat. Pengajian *halaqah* di kediaman beliau tidak lagi cukup menampung santri yang ada untuk mendatkan ilmu secara langsung dari Maha Guru AGH. Muhammad As'ad sehingga dipandang perlu untuk mendirikan pendidikan formal, maka didirikanlah Madrasah dengan Madrasah Arabiyah Islamiyah pada tahun 1350 H / 1930 M.

d. *Tahfizul Qur'an*

Disamping menyelenggarakan pendidikan formal di Madrasah Arabiyah Islamiyah, pengajian *halaqah* sebagai pendidikan formal dan informal. AGH. Muhammad As'ad juga memimpin hafalan al-Qur'an di selah-selah kesibukan dan waktu senggangnya. Puluhan santri yang menghafal al-Qur'an pada saat itu sampai sekarang masi berkembang bahkan semakin banyak yang berminat jadi penghafal al-Qur'an.¹²

Untuk mengetahui kondisi cara beragama masyarakat Wajo, AGH. Muhammad As'ad melakukan tiga strategi dakwah dalam upaya mendekati dan penerimaan masyarakat kepada dia.¹³

Pertama, beliau mengamati dan memahami kondisi sosial keagamaan yang terjadi secara langsung. Dalam pengamatannya menemukan bahwa masyarakat melakukan kemungkaran dan pelanggaran norma-norma agama disebabkan karena ketidak tahuan

¹² Daud Ismail, *Atta'rifu Bi Aalimil Allamah Asysyekh Al Haji Muhammad As'ad Bugisy.* h. 8-16.

¹³ A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren.*, ed. Mastuki HS & M. Ishom El-Saha, dengan kata pengantar oleh M. Tholhah Hasan (Cet. 3; Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2006), h. 280.

terhadap ajaran Islam yang seperti apa dan belum ada yang menjelaskan di tengah-tengah mereka.

Kedua, berbaur dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Setiap hari AGH. Muhammad As'ad melakukan sosialisasi ke masyarakat tentang Islam dan bagaimana tata cara peribadatan yang benar. Selain ajaran agama, beliau juga memperkenalkan diri agar dirinya dapat diterima ditengah masyarakat.

Ketiga, setelah dirinya serta ajarannya diterima di tengah masyarakat beliau melakukan pembinaan dan pengajaran melalui dakwah dan pengajian di Pondok Pesantren.

Dalam ilmu dakwah dikenal dengan tiga bentuk strategi dakwah yaitu, secara lisan, tulisan dan *fi'liyah* (perbuatan). Hal demikian juga dilakukan oleh AGH. Muhammad As'ad dalam melancarkan dakwahnya.

a. Dakwah Secara Lisan

Masa itu, dakwah secara lisan adalah dakwah yang paling efektif untuk masyarakat pedesaan. Paling tidak secara garis besar AGH. Muhammad As'ad melakukan dakwah lisan dalam tiga bentuk, yaitu:

Pertama, dakwah lisan di lakukan di pondok pesantren melalui proses belajar mengajar dengan memasukkan lebih banyak pelajaran agama dalam kurikulum pembelajaran. Para santri yang dianggap mapan secara keilmuan dijadikan sebagai *mudarris* untuk membantu proses belajar mengajar. Salah tiga santri yang diangkat oleh AGH. Muhammad As'ad adalah AGH. Abdurahman Ambo Dalle, AGH. Daud Ismail, dan AGH. Muhammad Yunus Martan.¹⁴

Kedua, dakwah lisan selanjutnya dilakukan di pusat pemerintahan yaitu di Istana Kerajaan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa kerajaan sangat kental dengan budaya dan adat istiadat seperti ritual upacara adat. Salah satu yang sering dilakukan adalah nyanyian yang dilakukan oleh para Bitsu pada malam jumat. AGH. Muhammad As'ad berinisiatif mengajukan permohonan kepada Arung Matoa untuk membaca Barazanji di malam jumat

¹⁴ Abu Nawas Bintang, Wakil Ketua Umum PB As'adiyah Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 17 Juli 2014.

secara rutin dan dengan sendirinya nyanyian yang sering dilakukan oleh Bitsu tersebut berhenti.¹⁵

Ketiga, dakwah lisan selanjutnya adalah terjun langsung di tengah masyarakat umum untuk menyampaikan dakwah Islam untuk meluruskan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ajaran Islam yang benar.¹⁶

b. Dakwah Secara Tertulis

Bentuk dakwah ini dilakukan sebagai dakwa alternatif dalam mengembangkan pemahaman ajaran Islam lebih luas tanpa terkecuali. Salah satu jenis dakwah ini adalah terbitnya sebuah Majallah yang bernama “*Almauizatul Hasanah*” yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang agama dan penjelasan dari berbagai masalah yang ada di tengah masyarakat Wajo dan sekitarnya. Namun Majallah ini tidak berumur panjang dan tidak lagi diterbitkan. Selain majallah di atas, AGH. Muhammad As’ad juga melakukan dakwah melalui karya tulis berupa buku dan kitab tentang persoalan fiqih, aqidah dan persoalan lainnya.

c. Dakwah Fi’liyah (Perbuatan)

AGH. Muhammad As’ad memperlihatkan beberapa perbuatan dan tingkah laku yang dapat dikategorikan sebagai jenis dakwah *fi’liyah*.

Pertama adalah sikap tegas terhadap segala sesuatu yang tidak sejalan dengan al-Qur’an dan al-Hadits. Salah satu contoh ketika kerabat Arung Matoa Wajo meninggal dunia dan hendak dikebumikan di dalam masjid Jami’ Sengkang, namun AGH. Muhammad As’ad melarang keras hal itu meskipun itu Arung Matoa.

Kedua adalah sangat hati-hati pada sesuatu yang bisa mendapatkan dosa. Dalam sebuah peristiwa beliau pernah ditawarkan lokasi yang luas di pasar malam untuk ditempati membangun madrasah, namun beliau menolaknya dengan alasan menganggap tempat itu adalah tempat berbuat maksiat.¹⁷

¹⁵ Daud Ismail, *Atta’rifu Bi Aalimil Allamah Asysyekh Al Haji Muhammad As’ad Bugisy* (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1989), h. 21-22.

¹⁶ Ibid 9.

¹⁷ Abu Nawas Bintang. Wakil Ketua Umum PB As’adiyah Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 17 Juli 2014.

Ketiga, beliau banyak mencetak kader ulama yang kelak menggantikan dirinya, dimana para muridnya telah meneladani sikap dan tingkah laku AGH. Muhammad As'ad.

2. Hambatan dan Solusi dalam Mengembangkan Dakwah

AGH. Muhammad As'ad sering mendapat sorotan dan tuduhan dari kalangan masyarakat kalau beliau adalah seorang ulama yang kolot, kuna dan fanatik. Namun itu dapat dijelaskan dengan bijak oleh beliau.

a. Melarang Berfoto

AGH. Muhammad As'ad dikatakan bahwa dia melarang berfoto. Hal ini tidak benar karena beliau mempunyai beberapa foto meskipun memang jumlah yang sangat terbatas. Menurut Firdaus Muhammad (Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar) bahwa foto yang dimiliki beliau ada tiga, yang pertama foto ketika beliau mengurus passport ketika mau balik ke tanah Wajo. Kedua adalah foto yang diambil tanpa sepengetahuan beliau ketika menghadiri satu acara di lapangan merdeka Sengkang Kabupaten Wajo, dan yang ketiga adalah ketika beliau sudah sering jatuh sakit sehingga beberapa santri meminta kesediaannya untuk berfoto sebagai kenang-kenangan.

b. Khutbah Jum'at Berbahasa Arab

AGH. Muhammad As'ad melarang menggunakan bahasa selain bahasa arab dalam khutbat karena ditakutkan terjadi kesalahan yang dapat merusak ibadah shalat jum'at. Salah seorang muridnya, AGH. Daud Ismail menuturkan bahwa: "Gurutta Haji Sade memang melarang menterjemah dalam khutbah, karena dikhawatirkan terjadinya kesalahan dalam membaca khutbah sehingga rusak pulalah ibadah sholat jum'at. Sedangkan sholat jum'at salah satu ibadah wajib".

Jika yang diharapkan adalah pesannya supaya sampai kepada masyarakat maka bisa disampaikan sebelum dan sesudah khutbah Jum'at berlangsung. Demikian kata AG.H. Daud Ismail yang mengutip kalimat AG. H. Muhammad As'ad.

c. Celana Panjang

AGH. Muhammad As'ad pernah mendapat sororan bahwa beliau melarang memakai celana panjang, karena itu adalah pakaian kaum penjajah dan juga modern. Hal itu tidak benar karena pada saat upacara proklamasi kemerdekaan Indonesia di lapangan merdeka, santrinya hadir sebagai peserta upacara dengan mengenakan celana panjang.¹⁸ Kemungkinan yang mengatakan demikian karena melihat keseharian para santri dan para guru mengenakan sarung.¹⁹

d. Masyarakat tidak Mengatahui Ajaran Agama Islam

Situasi ini membuat pola dan tingkah laku hidup mereka berutal sehingga praktek kemusyrikan terjadi dimana-dimana, kemungkaran, perjudian meraja lela serta kemaksiatan lainnya. Ini adalah tantangan terberat yang dihadapinya yaitu bagaimana meluruskan paham masyarakat terhadap perilaku syirik, khurafat, maksiat dan lainnya.

3. Pengaruh Dakwahnya di Sengkang Kabupaten Wajo

Sesuatu yang dapat mempengaruhi dakwah seseorang adalah karakteristik dan cara pandangnya terhadap sesuatu.

AGH. Muhammad As'ad memiliki karakteristik yang tidak dimiliki orang pada umumnya, seperti menghafal al-Qur'an pada usia masih sangat muda yaitu 14 tahun, penguasaan bahasa arab yang fasih yang tidak hanya sebagai alat komunikasi namun juga untuk mengkaji kitab-kitab, kejujuran dalam menulis karya ilmiah, tidak pernah menyatakan dirinya secara tegas sebagai penganut salah satu mazhab sehingga membuatnya diterima di semua kalangan, teguh dalam pendirian yang diyakini sebagai kebenaran, pakaian yang sederhana dengan mengenakan jubah panjang putih serta sorban yang melilit di kepala, dan penerimah tanda kehormatan Bintang Mahaputra Naraya dari Presiden RI atas jasanya dan dedikasinya kepada negara dibidang pendidikan. Penghargaan ini diterima oleh anaknya H. Abd. Rahman As'ad di Jakarta 1999.²⁰

¹⁸ Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang* (Sengkang, Pengurus Besar As'adiyah, 1992), h. 50-54.

¹⁹ ibid

²⁰ Sitti Salmiah Dahlan, *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad: Dari Haramain ke Wajo Cebeles*, kata pengantar oleh Ahmad Rahman (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2013), h. 101-103.

Kontribusi pemikiran dan cara pandang AGH. Muhammad As'ad sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat. Beberapa di antaranya:

a. Pandangan terhadap al-Qur'an dan Hadits

Dalam pandangannya terhadap al-Qur'an dan hadits, tidak ada bedanya dengan aliran salaf, modern dan tradisional, yaitu menggunakan al-Qur'an dan hadits sebagai landasan hukum untuk memahami agama dan melaksanakan ibadah. Yang membedakannya adalah bagaimana memaknai dan memahami al-Qur'an dan Hadits. Pada satu sisi ada kesamaannya dengan metode yang dilakukan oleh ulama salaf, terkhusus Ibn Taimiyah, yaitu berusaha memahami makna-makna, hukum-hukum, dan hikmah-hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an berdasarkan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW, sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in. Ia menyatakan bahwa Rasulullah telah menjelaskan isi kandungan al-Qur'an secara keseluruhan, oleh karena itu tidak perlu lagi bersusah payah melakukan penafsiran. Tabi'in yang hidup semasa sahabat, oleh karena itu aliran salaf, baik generasi pertama maupun berikutnya, khusus Ibn Taimiyah, bisa saja menggunakan takwil, qiyas, dan bahkan memakai logika, namun bukan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits, melainkan menggunakan takwil dan logika pada masalah-masalah lain yang muncul di tengah masyarakat yang belum tercover dalam al-Qur'an dan Hadits. Kalau AGH. Muhammad As'ad tetap menggunakan takwil selama ada dalil yang menunjuk dan selama takwil tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Selain ada kesamaan dengan salaf dia memiliki kesamaan dengan aliran modern dan tradisional.

1. Pandangan Terhadap Mazhab

Dalam hal ini, pandangan AGH. Muhammad As'ad mencakup 3 komponen utama, yaitu kalam (akidah), fikih, dan tasawuf. Inilah 3 komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena ketiganya saling keterkaitan. Adapun penjelasan tentang pandangannya pada 3 komponen di atas adalah sebagai berikut.

a) Pandangan Terhadap Kalam (Aqidah)

Pandangan AGH. Muhammad As'ad terfokus pada 2 masalah pokok, yaitu iman dan Islam. AGH. Muhammad As'ad mengemukakan pandangan *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* bahwa Islam itu adalah tunduk menerima agama Islam dan membenarkan dalam hati atas

kebenarannya. Sedangkan iman menurutnya yaitu membenarkan dalam hati atas kebenaran agama Islam dan dia tunduk menerimahnya.

Jadi barang siapa yang tunduk kepada agama Islam dengan cara mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu diyakini dalam hati, maka dengan demikian sudah bisa dikatakan beragama Islam yang beriman sekalipun belum melakukan dengan anggota tubuh manusia (aplikatif) seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji. Namun satu hal yang harus diketahui yaitu dia tidak mengingkari wajibnya rukun Islam tersebut.²¹

b) Pandangan Terhadap Fiqih

Menurut AGH. Muhammad As'ad sebagaimana ditulis dalam bentuk bait yang tulis dalam bukunya yang berjudul *Nazm Sullam al-Ushul* yang disarah oleh muridnya Abd. Qadir dalam bukunya yang berjudul *Nayl al-Ma'mul*:

Menurut AGH. Muhammad As'ad untuk menjadi Mujtahid atau mufti tidak gampang. Seorang Mujtahid harus memenuhi beberapa syarat, yaitu *pertama*, ia harus tahu tentang ilmu Ushul Fiqih agar seorang Mujtahid dapat mengetahui bagaimana cara melakukan Istimbat Hukum. *Kedua*, seorang mujtahid harus tahu menafsirkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang berhubungan dengan hukum-hukum, misalnya tahu tentang *Nasikh* dan *Mansukh* agar dapat mendahulukan yang pertama daripada yang kedua. *Ketiga*, harus tahu tentang Bahasa Arab. dari segi nahwu, saraf, da lainnya dari semua disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melakukan istimbat hukum, termasuk didalamnya ilmu Balaqah (sastra).²²

c) Pandangan Tentang Tasawuf

AGH. Muhammad As'ad tampaknya sependapat dengan aliran *Ahl al-Sunnah* (Asy'ariyah) yang menerima ajaran tasawuf. Bahkan bukan hanya sekedar menerima, tetapi ini diajarkan di pesantren. Namun perlu diketahui bahwa ini adalah hasil pengamatan kita setelah memaknai berbagai peristiwa, karena secara jelas AGH. Muhammad As'ad pernah mengatakan dengan tegas bahwa dia bukan penganut satu mazhab atau fanatik terhadap sesuatu hal.

²¹ Zainuddin Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad al-Bugisi* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009). 172-173.

²² Ibid, h. 196-198.

Jika diamati, maka bisa dimunculkan sebuah pertanyaan yaitu dimana hubungannya aliran *Ahl al-Sunnah* (tradisional) dengan paham Tasawuf AGH. Muhammad As'ad? Kemudian kaitannya dengan pembahasan diatas yang dilakukan oleh AGH. Muhammad As'ad yaitu pada saat memadukan kurikulum pondok dengan kurikulum pemerintah. Dari sini bisa dilihat bahwa dia menggunakan pendekatan aliran tradisional. AGH. Muhammad As'ad adalah sosok ulama yang sangat moderat yang selalu melakukan sintesa antara pihak-pihak dan aliran yang berseberangan. Contoh peristiwa pada saat diadakan musyawarah di Bone yang dipelopori oleh Raja Bone Andi Mappanyukki. Raja Bone adalah orang yang sangat menentang paham Muhammadiyah, namun setelah AGH. Muhammad As'ad menjelaskan tentang persoalan yang ada, ternyata diterima peserta musyawarah termasuk Andi Mappanyukki.

Selain pandangan di atas, juga ada beberapa pandangan seputar persoalan yang sering dipertentangkan ditengah masyarakat. Seperti:

a) Memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw

Menurut AGH. Muhammad As'ad bahwa memperingati maulid Nabi Muhammad tidak perlu diragukan, karena termasuk perbuatan yang baik dan disukai oleh Allah dan Rasulnya selama tidak bertentangan dengan agama. Sebagian golongan mengatakan bahwa hal itu adalah bid'ah, AGH. Muhammad As'ad pun sepaham dengan itu karena memang Nabi tidak pernah melakukan, namun AGH. Muhammad As'ad menggolongkan sebagai *bid'ah hasanah* sebagaimana kebanyakan pendapat ulama. Alasannya, karena peringatan itu tidak bertentangan dengan agama bahkan dibenarkan oleh *syara'*, karena dalam pelaksanaan maulid itu merupakan moment berkumpulnya orang Islam untuk mendengarkan tausiya.

D. KESIMPULAN

AGH. Muhammad As'ad lahir dan besar di tanah suci Mekkah. AGH. Muhammad As'ad adalah anak yang haus akan ilmu pengetahuan sehingga berbagai guru sudah ditempati berlajar dengan berbagai jenis kitab. Dalam catatan sejarah tercatat 33 kitab dari 8 ulama besar ditempatinya menuntut ilmu agama. Keberhasilan dakwah yang dilakukan AGH. Muhammad As'ad tidak terlepas dari bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan. Dalam bentuk dakwa ini dibagi dalam 3 bentuk, yaitu dakwah secara lisan, dakwah secara tertulis, dan

dakwah *fi'liyah* (perbuatan), namun sebelum bentuk dakwa itu di aplikasikan maka terlebih dahulu memperhatikan 3 unsur penting, yaitu mengamati kondisi yang ada, berbaur dan menyesuaikan diri, serta pembinaan dan pengajaran.

Hambatan yang dihadapi AGH. Muhammad As'ad dalam mengembangkan dakwahnya terletak pada budaya dan kepercayaan yang sudah melekat dan melembaga pada masyarakat, karena merupakan hasil kesepakatan (musyawarah) diantara masyarakat banyak dengan raja (Arung Matowa). Disisi lain AGH. Muhammad As'ad mendapat dukungan penuh oleh Arung Matowa untuk mengembangkan ajaran Islam dengan satu syarat yaitu tidak membenturkan antara agama dengan adat istiadat yang sudah disepakati, sementara dalam adat itu sendiri yang sebenarnya harus diluruskan agar sesuai dengan ajaran Islam. Tantangan dalam bentuk lain berupa perbedaan pendapat dengan beberapa kelompok tentang persoalan *khilafiyah*, namun secara umum dapat dibagi dua yaitu hambatan dari segi lingkungan dan perbedaan paham antar golongan.

Pengaruh dakwah Islam yang dilakukan oleh AGH. Muhammad As'ad sangat terlihat jelas ketika masyarakat ditanya tentang suatu hal, mereka mengembalikan kepada AGH. Muhammad As'ad yang diungkapkan dengan sebuah perkataan yaitu “makkedai gurutta sade (AGH. Muhammad As'ad)”. artinya jika sesuatu itu dilarang atau dibolehkannya oleh AGH. Muhammad As'ad, maka mereka akan kerjakan. Disisi lain, pengaruh dakwah nya dapat dilihat dalam berbagai pertemuan dengan cara mengutarakan pendapatnya dan tidak jarang yang hadir pada saat itu mengikuti pendapat AGH. Muhammad As'ad. Salah satu contoh peristiwa ketika di undang oleh Datuk Soppeng. Dalam pertemuan itu beliau mengemukakan pendapatnya bahwa tidak wajib bagi orang yang sah shalat Jum'at nya melakukan shalat Zhuhur. Pendapat ini diterima dan semenjak itu tidak ada lagi yang shalat Zhuhur setelah mereka selesai shalat Jum'at.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurlaelah. *Gerakan Paham Ahli Sunnah Wal-Jama'ah di Sulawesi Selatan: Studi Tentang Peran Sosial Agama Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, dengan kata pengantar oleh Sattu Alang, ed. Syamsul Pahri. Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.
- Dahlan, Sitti Salmiah. *Rihlah Ilmiah AGH. Muhammad As'ad dari Haramain ke Wajo Celebes: Sebuah Perjalanan Religi Untuk Membangun Madrasah Arabiyah Islamiyah di Wajo Bugis Makassar*. Dengan kata pengantar oleh Ahmad Rahman, Cet. I; Jakarta Selatan: Rabbani Press, 2013.

**KONTRIBUSI AGH. MUHAMMAD AS'AD TERHADAP PENGEMBANGAN DAKWAH DI
SENGKANG KABUPATEN WAJO (Suatu Kajian Tokoh Dakwah)
Aguswandi**

- Hamka, Zainuddin. *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugisi*. Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, 2009.
- Ismail, Daud. *At-Ta'rif bi al-'Alim al-'Allamah Syaikh Haji Muhammad As'ad al-Bugisy*. Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1989
- Manguluang, Hamzah. *Riwayat dan Riwayat Guru Besar KY. H. M. As'ad*. Sengkang: t.p., 1990.
- Marhani. "K.H. Muhammad As'ad sebagai Pelopor Pendidikan Islam di Kabupaten Wajo". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin, 2013.
- Mujib, A. & dkk. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Ed. Mastuki & M. Ishom El-Saha, dengan kata pengantar oleh M. Tholhah Hasan, Seri kedua, Cet. III; Jakarta, Diva Pustaka Jakarta, 2006.
- Nasir, Muh S. *Syekh Muhammad As'ad Ulama Besar Abad XX di Sulawesi Selatan (suatu tinjauan historis)*. Makalah, Makassar: PPs. UIN Alauddin, 2006.
- Pasanreseng, Muh. Yunus. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. Sengkang: Pengurus Besar As'adiyah, 1989-1992.
- Pengurus Besar As'adiyah. *Keputusan Muktamar XIII As'adiyah dan Program Kerja PB. As'adiyah Periode Tahun 2012-2017*. Makassar: De la macca, 2013.
- Ruslan, Muh dan Waspada Santing. *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah*, Cet. I; Sulawesi Selatan: Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007.
- Said, Nurman. *Membumikan Islam di Tanah Bugis*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011.